



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN: 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 13 No. 2/December 2024

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/index>
DOI: 10.15548/ju.v13i1.10148

Ayat-Ayat Eskatologi: Perspektif Epistimologi dari al-Zamakhsyari

Resya Farasy Fitrah Naffasa
UIN Imam Bonjol Padang
E-mail: resyanaffasa@uinib.ac.id

Ilhamni
UIN Imam Bonjol Padang
E-mail: ilhamni@uinib.ac.id

Faizin
UIN Imam Bonjol Padang
E-mail: faizin@uinib.ac.id

Abstract

This article aims to examine al-Zamakhsyari's perspective regarding the eschatological verses in surah al-Zalzalah to prove the epistemological construction of the interpretation based on the source, method and validity of the interpretation because usually eschatological verses are converted using *riwayah*. This research uses a historical approach with content analysis. The sources of interpretation used by al-Zamakhsyari are Arabic rules, poetry and sometimes he also quotes the *hadith* of the prophet. Al-Zamakhsyari's tafsir method in interpreting surah al-Zalzalah begins by explaining linguistic rules, then he interprets the verse as a whole. Sometimes he also reveals *munasabah* verses and quotes *hadith*. The validity of al-Zamakhsyari's interpretation shows that he adheres to the theory of truth, namely the theory of coherence, the theory of correspondence and the theory of pragmatism. Coherently, al-Zamakhsyari is consistent in using the language rules method that is built in his interpretation of surah al-Zalzalah. In line with that, al-Zamakhsyari's tafsir in interpreting *zilzal* describes the condition of the earth when it shakes. This is in accordance with the description of earthquakes based on science. Based on the theory of pragmatism, al-Zamakhsyari's interpretation has been proven to be practically used as a reference for future generations, especially surah al-Zalzalah.

Keywords: *Echastology, Judgment Day, Tafsîr al-Kasysyaf, al-Zalzalah*

PENDAHULUAN

Keindahan sastra yang beragam serta makna setiap ayat di dalam al-Quran bisa dikaji secara mendalam. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pesan-pesan al-Quran yang mana manusia adalah objek sasaran dari al-Quran itu sendiri.¹ Adapun secara pasti, maknanya tentu hanya diketahui oleh Allah. Oleh karena itu, sering ditemukan perbedaan penafsiran dalam

¹ Tri Tami Gunarti and Mubarak Ahmadi, "Tinjauan Stilistika Pada Surah Al-Insyirah," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 172, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1392>.

memahami konteks dan struktur bahasa di dalam al-Quran tergantung dari sudut pandang yang digunakan.²

Salah satu sudut pandang yang dipakai mufasir dalam menjelaskan ayat adalah dari segi kebahasaan. Gaya bahasa di dalam al-Quran mampu menghimpun struktur kalimat. Keindahannya susunannya berbeda dengan gaya ungkapan yang sering dipakai oleh orang Arab. Susunan kata di dalam al-Quran mampu memadu kosakata serta menghadirkan keindahan makna yang lebih tajam. Selain itu, terdapat juga metode dalam menafsirkan al-Quran. Salah satunya seperti mengumpulkan setiap ayat dengan topik yang sama, mempelajari sebab turunnya ayat, meninjau ayat dari segi sastra, *nahwu* dan *balaghah*.³ Model penafsiran corak ini bertujuan untuk mengungkapkan keutamaan bahasa al-Quran itu sendiri. Kitab tafsir induk corak bahasa ditulis oleh al-Zamakhshari. Ia menggunakan bahasa sebagai rujukan utamanya dalam menafsirkan berbagai tema ayat al-Quran, termasuk ayat eskatologi seperti berita tentang hari kiamat yang merupakan bagian dari rukun iman. Keyakinan tentang adanya hari kiamat diperkuat dalam penjelasan nabi melalui hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

عمر بن الخطاب قال: بين نحن عند رسول الله ذات يوم، إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب، شديد سواد الشعر، لا يرى عليه أثر السفر، ولا يعرف منا أحد، تى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم. فأسند ركبتيه، ووضع كفيه على فخذيه ... قَالَ : فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تَوَظَّنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلَهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرَ وَشَرِّهِمْ

“Umar bin Khattab berkata: Suatu hari ketika kami sedang duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki. Ia mengenakan pakaian yang sangat terang, rambutnya hitam legam, ia tidak tampak seperti orang yang baru saja berpergian jauh, dan tidak seorangpun dari kami yang mengenalnya. Ia duduk di samping Rasulullah lalu menempelkan lututnya ke lutut Rasulullah dan menempelkan kedua telapak tangannya di dada Rasulullah ... Ia berkata: “Ceritakan kepadaku tentang iman”. Rasulullah menjawab: “Kalian beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari pembalasan dan berima kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk.”

Pemahaman tentang hari kiamat didapatkan melalui dalil *naql*. Idealnya, pengetahuan tentang hal ghaib hanya dapat dipahami melalui dalil *naql* saja karna tidak dapat dijangkau oleh panca indra manusia dan akal tidak mampu menemukan kepastian dari hal tersebut. Tanpa adanya berita tentang hari kiamat dari dalil *naql*, maka manusia tidak akan mengetahui apa yang terjadi setelah kematian, untuk apa hari kebangkitan, dan apakah masih ada kehidupan setelah mati dan bagaimana kehidupannya itu.

Ada banyak ayat yang menjelaskan keadaan tentang hari kiamat. Salah satunya yaitu Q.S al-Zalzalah. Ayat di dalam surah ini pendek-pendek, sehingga menunjukkan kekuatan dan kepastian ayat tersebut ketika didengar. Ayat dalam surah ini juga cenderung banyak pengulangan, yang mana pengulangan ayat biasanya banyak di dalam surah yang memiliki

² Hukmiah Hukmiah and Masri Saad, “Al-Qur’an Antara Teks Dan Konteks,” *Dirasat Islamiyah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2020): 10, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893615>.

³ Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, “Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu’i),” *Palapa* 10, no. 1 (2022): 5, <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.

⁴ Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Riyadh: Dârul Mughni, 1998): 22.

ayat yang panjang. Apabila terdapat pengulangan dalam keadaan yang singkat, maka itu tujuannya adalah untuk menarik perhatian dan pengaruh secara psikis.⁵ Sehingga diperlukan penafsiran untuk memahami makna ayat ini agar sampai pada maksud dan tujuan dari ayat. Upaya penafsiran telah dilakukan oleh berbagai mufasir, salah satunya yaitu al-Zamakhshari dalam karyanya yang menakjubkan, *al-Kasyshaf*. Al-Zamakhshari menafsirkan surah al-Zalzalah dengan pendekatan linguistik

Terdapat berbagai penelitian yang mengkaji tentang al-Zamakhshari dalam tafsirnya, tetapi bukan di surah al-Zalzalah. Salah satunya yaitu artikel yang ditulis oleh Ahmad Syifa'ul Abror yang berjudul *Makna 'Azim al-Umur Perspektif az-Zamakhshari: Analisis Pendekatan Semantik dalam Tafsir al-Kasyshaf*. Hasil dari analisis semantik 'Azim al-Umur dalam perspektif az-Zamakhshari memiliki makna tersirat selain bermakna tekad, yaitu ketetapan-ketetapan Allah Swt., perkara-perkara yang diwajibkan dan perkara-perkara yang mulia dan diutamakan.⁶ Selain itu juga ada artikel yang ditulis oleh Fajri Kamil dan Risan Rusli yang berjudul *Subyektivitas Penafsiran "Biarawan" Imam Zamakhshari Terhadap Anjuran Menikah Dalam Al-Qur'an*. Hasil dari kajian ini yaitu ada ketepengaruhannya sebagian ulama yang memilih hidup sebagai "biarawan". Ada posisi tertentu yang itu adalah pilihan hidupnya untuk tidak menikah menjadikannya terpengaruh oleh *affective history* (sejarah yang mempengaruhi).⁷ Selanjutnya juga ada artikel yang ditulis oleh Alfian Shidqon, dkk yang berjudul *Melacak Sinisme Al-Zamakhshari Terhadap Perempuan (Aplikasi Semiotika-Psikoanalisis Jacques Lacan)*. Para penulis artikel ini menyimpulkan bahwa hasrat menjomblo al-Zamakhshari diliputi faktor beragam; mulai prioritas keulamaan, lingkungan patriarkis, hingga trauma pribadi. Indikasi sinisme dalam penafsirannya kemudian mengarah pada glorifikasi sisi negatif perempuan, superioritas laki-laki, dan resistensi konsep hidup berpasangan sebagai kodrat mutlak manusia. Meski demikian, sinisme tersebut tidak radikal sebab dalam banyak tafsir ayat mengenai perempuan, al-Zamakhshari menghadirkan tinjauan legal-normatif sehingga tampak proporsional.⁸ Semua penelitian ini hanya berfokus pada kajian semiotik pada tafsir al-Zamakhshari, berbeda dengan kajian penulis yang membahas tentang epistemologi dalam tafsir al-Zamakhshari.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data melalui penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.⁹ Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan *content analysis* yang merupakan teknik sistematis¹⁰ untuk menganalisis surah al-Zalzalah dalam Tafsir al-Zamakhshari. Objek kajiannya adalah teks dan keterkaitannya dengan masa lalu yang memerlukan pendekatan historis.¹¹ Pendekatan ini bertujuan untuk melihat entitas teks berupa identitas dan kondisi teks serta mengkaji fungsi historis yang memberikan dampak terhadap teks. Namun, apakah relevan menafsirkan ayat-

⁵ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: Mizan, 1996): 133.

⁶ Ahmad Syifa, "Makna 'Azim Al-Umur Perspektif Az-Zamakhshari: Analisis Pendekatan Semantik Dalam Tafsir Al-Kasyshaf," *Semiotika-Q* 4, no. 2 (2024).

⁷ Fajri Kamil and Risan Rusli, "Subyektivitas Penafsiran 'Biarawan' Imam Zamakhshari Terhadap Anjuran Menikah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 87–112, <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.19037>.

⁸ Alfian Shidqon, Zakiyan Rifqa, and Noufal P. Tumewu, "Melacak Sinisme Al-Zamakhshari Terhadap Perempuan (Aplikasi Semiotika-Psikoanalisis Jacques Lacan)," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 2, no. 2 (2023): 90, <https://doi.org/10.31958/lathaif.v2i2.10800>.

⁹ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 43, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

¹⁰ I Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).

¹¹ Victor Velarde-Mayol and Jorge J. E. Gracia, "A Theory of Textuality. The Logic and Epistemology," *Revista de Filosofía DILANOLA* 43, no. 43 (1997): 247–248.

ayat hari tentang hari kiamat yang mana itu adalah bagian dari ayat-ayat eskatologi dengan pendekatan linguistik? Pertanyaan ini memerlukan pembuktian dan melakukan kajian penafsiran epistemologi untuk mengungkapkan sumber, metode dan validitas kebenaran penafsiran sehingga menjadi kajian yang menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi al-Zamakhshari

Al-Zamakhshari hidup pada akhir abad kelima hingga pertengahan abad keenam.¹² Dia adalah mufasir yang diakui keilmuannya dalam bidang bahasa.¹³ Menurut al-Zahabi nama lengkap al-Zamakhshari adalah ‘Abd al-Qosim Mahmud ibn ‘Umar ibn Muhammad ibn ‘Umar al-Zamakhshari al-Imam al-Hanafi al-Mu’tazili.¹⁴ Tetapi ada juga yang menulis Abu al-Qasim Mahmud ibn ‘Umar ibn Muhammad al-Zamaksyari.¹⁵ Al-Zamakhshari adalah tokoh tafsir dan sastra al-Quran yang lahir di Zamakhsyar, kota kecil di wilayah Khawarizm (sekarang terletak di Turkistan, Rusia) pada tanggal 18 Maret 1075 M, bertepatan dengan 27 Rajab 467 H.¹⁶ Al-Zamakhshari meninggal dunia di desa Jurjaniyah, wilayah Khawarizm pada malam Arafah tahun 1144 M atau 538 H. Sejak kecil ia berada di lingkungan keluarga yang memiliki tradisi keagamaan yang cukup kuat. Ayatnya adalah Umar bin Muhammad bin Umar, ulama Zamakhsyar yang memiliki sifat zuhud dan wara’. Perjalanannya menuntut ilmu dimulai sejak ia masih kecil. Ia belajar agama dan pendidikan dasar di negaranya sendiri, Khawarizm. Selanjutnya, ia memperdalam keilmuan ke daerah Bukhara. Disana ia mulai memperelajari ilmu sastra pada ulama besar yang sangat ahli di bidang Nahwu bernama Abu Mudhar Mahmud ibn Jarir al-Dabbi al-Asfahani. Ia adalah guru yang sangat berpengaruh dalam kehidupan al-Zamkhsyari. Selain menjadi guru, Abu Mudhar bertanggung jawab dalam semua biaya hidup dan menjaga Zamakhshari dari berbagai kesulitan yang dihadapinya.¹⁷ Selain itu, al-Zamakhshari juga mendalami keilmuannya pada Abu al-Khatthab al-Bathr, Abu Sa’idah al-Syafani dan Abu Manshur al-Harisi di Baghdad. Dalam upaya mendalami ilmu fikih, al-Zamkhsyari berguru pada al-Damaghani al-Syarif ibn al-Sajari. Perjalanannya menuntut ilmu ini ia lanjutkan ke Makkah. Disana ia tinggal cukup lama di samping Ka’bah dan diberi gelar *Jaarullah* (tetangga Allah).¹⁸

Tafsir al-Kasysyaf

¹² Muhammad Subhan, “Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari,” *At-Tibyan* 6, no. 1 (2023): 1–20.

¹³ Muhammad Adib Al Fikri, *Memahami Makna Ayat Kalam (Pendekatan Semantik Al-Zamakhshari Dan Ibnu Athiyyah Terhadap Makna Ayat)* (Guepedia, 2021): 4, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=y_FGEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=zamakhshari+%&ots=1aCG2h_j4k&sig=0UW2Pc3LnQbLRWzv_RtmiHYf6C0&redir_esc=y#v=onepage&q=zamakhshari&f=false.

¹⁴ Muhammad Husain Al-Zahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssin*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1976): 429.

¹⁵ Mahruz Sidqi and Mahfud Alfauzi, “Asshirothol Mustaqim dalam Perspektif Tafsir Al- Kasyaf Karya Al-Zamakhshari,” *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2024): 57–69.

¹⁶ Nor Lutfi Fais and Ahmad Musyafiq, “Ideologi Dalam Bahasa Mufasir: Analisis Marji’ Al-Damir Pada Tafsir Al-Kasysyaf Karya Az-Zamakhshari,” *Contemporary Quran* 2, no. 2 (2022): 119–32, <https://doi.org/10.14421/cq.v2i2.5693>.

¹⁷ Asep Mulyaden, Muhammad Zainul Hilmi, and Badruzzaman M. Yunus, “Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 85–90, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>.

¹⁸ Eqlima Dwiana Safitri, “Imam Al-Zamakhshari Dan Tafsir Al-Kasysyaf,” *Suara Muhammadiyah*, n.d., <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/08/21/imam-al-zamakhshari-dan-tafsir-al-kasysyaf/>.

Judul lengkap kitab tafsirnya ini adalah *al-Kasysyaf 'an Haqaaq Ghawamidh at-Tanzil wa Uyun al-Aqaamil fi Wujuubi at-Takwil*. Ia menulis kitab tafsir karena permintaan rekannya *al-Fi'ab al-Najiyah al-'Adliyah*, perkumpulan akidah Muktaẓilah. Al-Zamakhshari menulis kitab tafsirnya dalam waktu 30 bulan karena desakan dari rekannya tersebut dan juga dorongan dari al-Hasan 'Ali ibn Hamzah ibn Wahhas. Ia mulai menulis ketika berada di Makkah pada tahun 526H dan selesai pada tanggal 23 Rabiul Akhir 528 H.¹⁹ Hal ini dia sebutkan langsung dalam pendahuluan tafsirnya:

لقد رأيت إخواننا في الدين من أفاضل الفئاة الناجية العدلية، الجامعين بين علم العربية والأصول الدينية، كلما رجعوا إليّ في تفسير آية فأبرزت لهم/ بعض الحقائق من الحجب، أفاضوا في الاستحسان والتعجب، واستطبروا شوقاً إلى مصنف أطرافاً من ذلك حتى اجتمعوا إليّ مقترحين أن أملئ عليهم (الكشف عن حقائق التنزيل، وعبون الأقاويل في وجوه التأويل) فاستعفيت²⁰

“Sesungguhnya aku melihat saudara-saudara kita seagama dari pembesar-pembesar golongan yang selamat dan adil, yang telah memadukan ilmu bahasa Arab dan dasar-dasar keagamaan. Setiap kali mereka kembali kepadaku untuk menafsirkan ayat al-Qur'an, aku menunjukkan kepada mereka sebagian hakikat-hakikat yang terdapat di balik hijab. Mereka merenungkannya dengan penuh rasa hormat dan kagum, dan mereka merindukan seorang penyusun yang mampu menghimpun beberapa aspek dari hakikat-hakikat itu, sehingga mereka menemuiku untuk merekomendasikan agar aku dapat menuliskan untuk mereka penyingkap tabir tentang hakikat-hakikat ayat yang diturunkan, inti-inti yang terkandung di dalam firman Allah dalam sudut pandang takwilannya. Maka akupun memenuhinya”

Dilihat dari susunan tafsirnya, metode yang dipakai al-Zamakhshari adalah metode *tablili*, karena menafsirkan al-Quran secara runtut sesuai dengan tertib mushaf.²¹ Dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri surah al-Nas.²² Kitab tafsir ini terdiri dari 4 jilid.²³ Ia menjelaskan kata dan kalimat dengan cermat dan mengungkapkan munasabah ayat dengan uraian terperinci. Selain itu, corak *i'tiqadi* sangat terlihat di dalam tafsirnya.²⁴ Ini dikarenakan ia adalah salah satu tokoh Muktaẓilah. Tafsirnya juga ada corak *lughawi*²⁵ karena dalam menafsirkan ayat, al-Zamakhshari memberikan penekanan penafsiran dalam aspek *balaghah*. Corak penafsiran ini

¹⁹ Ikmal Adnan et al., “Analisis Perbandingan Antara Tafsir Al-Qurtubi Dan Al-Zamakhshari Terhadap Pentafsiran Ayat Ke-59 Surah Al-Ahzāb: Comparison Between Tafsir Al-Zamakhshari And Al-Qurtubi Regarding The Interpretation Of Verse 59 Of Surah Al-Ahzāb,” *RABBANICA-Journal of Revealed Knowledge* 4, no. 2 (2023): 159–77.

²⁰ Abi Qasim Mahmud bin Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaaq Ghawamidh at-Tanzil Wa Uyun Al-Aqaamil Fi Wujuubi at-Takwil* (Riyadh: Maktabatul 'Abiikan, 1998): 97.

²¹ Efin Faridho and Abusiri, “Klasifikasi Ayat-Ayat Muhkamat Dan Mustasyabihat Menurut Al-Zamakhshari Dalam Tafsir Al-Kasysyaf,” *Hikmah* 17, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v17i1.179>.

²² W Subandi, P Rahman, and M A N Hayat, “Konsep Ru'yatullah Dalam Perspektif Al Qur'an (Studi Komparatif Tafsir An Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Tafsir Al Kasysyaf Karya Al Zamakhshari),” *Jurnal Dirasah Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 22–36, <http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/iklil/article/view/790>.

²³ Ma'mun Mu'min, “Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Al-Zamakhshari,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 11, no. 2 (2017): 211.

²⁴ Nana Najatul Huda, “Analisis Sistematis Corak-Corak Tafsir Periode Pertengahan Antara Masa Klasik Dan Modern-Kontemporer,” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 142–54.

²⁵ Sufri Fahmi and Risman Bustaman, “Amtsal Kiamat Menurut Penafsiran Al-Zamakhshari Sufri,” *Lathaij: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, no. 1 (2022): 21.

mejelaskan makna, hukum dan hikmah yang dalam al-Qur'an menggunakan bahasa yang sesuai dengan *mukhotob* dan menganalisisnya menggunakan tiga cara yaitu *al-Bayan*, *al-Maani* dan *al-Badi*.²⁶

Sumber penafsirannya lebih berorientasi pada akal (*tafsir bi al-ra'yi*)²⁷, tetapi tetap menggunakan dalil *naql* sebagai penunjang penafsirannya dalam beberapa ayat. Model penafsiran ini menurut Nasaruddin Baidan dikarenakan kaum teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis.²⁸ Tafsir al-Kasasyaf memiliki beberapa keistimewaan seperti tidak bertele-tele dalam memberikan penjelasan dan tidak mengadopsi cerita-cerita *isra'iliyyat* sebagaimana lazim ditemukan dalam kitab-kitab tafsir riwayat lain.²⁹

Tafsir Surah al-Zalzalah

1. Peristiwa Hari Kiamat

Gambaran tentang hari kiamat diceritakan pada ayat pertama sampai ayat kelima surah al-Zalzalah. Di ayat pertama (إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا) al-Zamakhshari menjelaskan kaidah bahasa Arab. fungsi *dhamir* ها pada kata زلزالها sebagai *mudhaf ilaih*. Struktur *idhafah* ini, menurutnya mengandung makna superlatif, yaitu guncangan yang sangat dahsyat yang tidak adaandingannya. Al-Zamakhshari memberikan persamaan kalimat seperti أَكْرَمَ النَّبِيِّ إِكْرَامَهُ وَأَهْنُ الْفَاسِقِ أَكْرَمَهُ terdapat *masbdar* di dalam kalimat ini, sama halnya dengan زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا yang mana *masbdar* dimaksud untuk mengkuhkan *fi'il*, sehingga makna dari ayat pertama ini yaitu semua yang ada di bumi benar-benar terguncang. Selanjutnya di ayat kedua (وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا) Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa kata الْأَثْقَالُ adalah *jama'* dari kata ثَقُلَ. Artinya benda yang berharga dalam rumah. Ia menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini yaitu bumi mengeluarkan manusia yang terkubur di dalam bumi. Menurutnnya, ketika bumi benar-benar berguncang dengan sangat dahsyat, saat itu bumi mengeluarkan apa yang ada di perutnya. Ini terjadi ketika tiupan yang kedua, yaitu saat bumi diguncangkan dan mayat-mayat dikeluarkan dalam keadaan hidup.

Pada ayat ketiga (وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا) ia menjelaskan bahwa ketika bumi diguncangkan dan mayat-mayat dikeluarkan dalam keadaan hidup, mereka mengatakan “Siapa yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” (Q.S Yâsin ayat 52). Ini adalah perkataan orang-orang kafir karena mereka tidak beriman dan tidak percaya dengan hari kebangkitan. Adapun orang yang beriman maka mereka mengatakan “Inilah yang dijanjikan oleh Allah dan yang disampaikan oleh utusannya (Rasul) itu benar” (Q.S Yâsin ayat 52). Dalam hal ini Imam al-Zamakhshari mengkhususkan makna *al-insân*, yakni orang-orang kafir saja. Ini menunjukkan bahwa ia memahami kata *al-insân* tidak saja dari aspek kebahasaan *an sich* (prinsip dasar), namun menggunakan *munâsabah* dengan ayat lain.

²⁶ Sidiq Samsi Tsauri, Ahsin Sakho Muhammad, and Adha Saputra, “CORAK TAFSIR BALAGHI (Studi Analisis Tafsir Al-Kasasyaf ‘An Ghawamidh At-Tanzil Wa ‘Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta’wil Karya Abu Al-Qasim Az-Zamakhshari),” *Zad Al-Mufasirin* 3, no. 1 (2021): 1–20, <https://doi.org/10.55759/zam.v3i1.24>.

²⁷ Zulkifili, “Penafsiran Al-Zamakhshari Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Kasasyaf,” *Al-Mutsila* 2, no. 1 (2020): 1–26, <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.31>.

²⁸ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

²⁹ Abd al-‘Azhîm Al-Zarqânî, *Manâbil Al-Irfân Fi ‘Ulum Al-Qur‘an* (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arâbiyah, 2015).

Di ayat keempat (يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا) dalam kitab tafsirnya, al-Zamakhshari menyebutkan jika ditanya apa makna dari bumi berbicara dan diwahyukan padanya, jawabannya ini adalah *majaaz* yang Allah berikan, seakan-akan ia berbicara dengan lisannya. Orang-orang yang bertanya tentang apa yang terjadi pada bumi ketika melihat kondisi yang terjadi ini, mereka mengetahuinya. Adapun pertanyaan tentang mengapa bumi bergoncang dan mengeluarkan mayat-mayat. Sesungguhnya ini adalah apa yang telah para nabi peringatkan sebelumnya. Al-Zamakhshari juga mengatakan bahwa pada ayat ini Allah benar-benar menjadikan bumi dapat berbicara, ia memberitakan kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan padanya. Pendapat ini ia kuatkan dengan megutip hadis Rasul yang berbunyi تشهد على كل أحد بما عمل على ظهرها tentang bumi yang berbicara. Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa يومئذ adalah *badal* dari إذا. Adapun maf'ul dari تحدث dihilangkan, maf'ul yang kedua adalah أخباره, asal kalimatnya yaitu تحدث الخلق أخباره. Kata الخلق dihilangkan karena sebagai pengagungan kedahsyatan hari kiamat. Ayat kelimat surah al-Zalzalah (بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا) Al-Zamakhshari menafsirkan bahwa ربك yaitu يتحدث, maknanya adalah bumi akan menceritakan beritanya karena Tuhan memerintahkannya. Tuhan memerintahkan bumi untuk bercerita. Boleh juga maknanya menjadi pada hari itu bumi menceritakan segala kejadian atas perintah dari Tuhanmu kepadanya.³⁰

2. Peristiwa Padang Mahsyar

Peristiwa padang mahsyar dijelaskan pada ayat keenam surah al-Zalzalah (يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالُهُمْ). Al-Zamakhshari menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya bahwa pada hari itu mereka keluar dari kuburan ke tempat pemberhentian. Makna أشتات yaitu orang yang selamat berwajah putih dan orang yang takut berwajah hitam. Mereka pergi ke tempat pemberhentian secara terpisah ke surga dan neraka untuk melihat balasan amalan mereka.³¹ Disini terlihat bahwa al-Zamakhshari menjelaskan ayat dengan mengembalikan makna sesuai dengan kaidah kebahasaan.

3. Balasan Amalan Manusia

Di ayat ketujuh dan kedelapan surah ini (وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ. فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ) adalah tentang hasil yang didapati manusia dari amalan perbuatannya. Al-Zamakhshari menafsirkan bahwa ذرة adalah semut yang kecil, dikatakan pula bahwa ذرة adalah debu yang terlihat pada sinar matahari. Ia juga mengatakan bahwa kebaikan orang kafir itu terhalang dengan kekufurannya sedangkan keburukan orang mukmin akan terampuni dengan jauhnya mereka dari dosa-dosa besar. Adapun pertanyaan tentang maksud dari pembalasan yang diumpamakan dengan ذرة dari perbuatan baik dan buruk maka makna dari ذرة خيرا فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا adalah dari golongan orang-orang yang beruntung dan ذرة شرًا وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا adalah dari golongan orang-orang yang celaka, karena ayat ini terletak setelah ayat يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالُهُمْ.³²

Epistemologi Tafsir al-Zamakhshari

Secara etimologis, istilah epistemologi berakar dari bahasa Yunani, dimana kata "Episteme" berarti "pengetahuan" dan "Logos" berarti "ilmu". Secara terminologis, epistemologi merujuk pada cabang ilmu yang mempelajari asal-usul pengetahuan, metode

³⁰ Al-Zamakhshari, *Al-Kasyshaf 'an Haqaaiq Ghawamidh at-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqaawil Fi Wujuubi at-Takwil*.

³¹ Al-Zamakhshari.

³² Al-Zamakhshari.

yang digunakan, struktur, serta kebenaran dari suatu pengetahuan.³³ Epistemologi adalah teori ilmiah yang merupakan bagian dari cabang ilmu filsafat. Pembahasan difokuskan pada cara para ilmuwan menggunakan sumber-sumber dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta metode yang mereka terapkan.³⁴ Teori ini membahas tentang inti dan ruang lingkup ilmu, dasar-dasarnya, serta tanggung jawab atas pernyataan pengetahuan yang dimiliki.

Adapun epistemologi tafsir adalah uraian analisis tentang sumber, metode dan keabsahan tafsir.³⁵ Hukum yang berlaku yaitu tidak semua hasil tafsir merupakan kebenaran mutlak. Oleh karena itu, pengujian validitas penafsiran memerlukan metode yang diterapkan dalam epistemologi tafsir.³⁶ Dapat dikatakan pula bahwa teori epistemologi bisa dijadikan sebagai acuan untuk mengecek keabsahan produk tafsir.

1. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran yang dipakai al-Zamakhshari dalam menafsirkan surah al-Zalzalah yaitu dengan *ra'yi*. Ia memulai dengan menjelaskan makna perkata di dalam ayat yang ditinjau dari kaidah kebahasaan, kemudian ia menafsirkan ayat secara utuh. Terkadang ia mengutip ayat lain sebagai penguat penafsirannya. Contohnya ketika ia menafsirkan surah al-Zalzalah ayat 1. Ia menjelaskan dalam tafsirnya bahwa makna dari kata زلزالها dalam bentuk *idhofah* yaitu guncangan yang sangat dahsyat yang tidak ada tandingannya. Al-Zamakhshari memberikan persamaan kalimat seperti أكرم النبي إكرامه dan وأهن الفاسق إهانتة yang terdapat *mashdar* di dalam kedua kalimat ini, sama halnya dengan زلزلة الأرض زلزالها yang mana *mashdar* dimaksud untuk mengukuhkan *fi'il*, sehingga makna dari ayat pertama ini yaitu semua yang ada di bumi benar-benar terguncang.³⁷

2. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang dipakai al-Zamakhshari dalam menafsirkan surah al-Zalzalah yaitu menggunakan metode *tablili*. Al-Zamakhshari menafsirkan surah al-Zalzalah secara urut yang dimulai dari ayat pertama hingga akhir. Sebelum memulai penafsiran ayat, ia terlebih dahulu menyebutkan tempat turunnya ayat dan jumlah ayat di dalam surah. Kemudian ia memulai menafsirkan makna perkata dengan menjelaskannya sesuai kaidah kebahasaan dalam tafsir, seperti menggunakan kaidah tafsir tentang kalimat yang mengiringi *mashdar* dimaknai dengan pengagungan dan menyambungkan frasa dengan frasa berikutnya atau dengan padanannya.³⁸ Lalu al-Zamakhshari menjelaskan makna kata dan menafsirkan ayat tersebut secara utuh. Sebagai contoh yaitu penafsiran al-Zamakhshari pada زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (Q. S al-Zalzalah: 1), ia menjelaskan fungsi *dhamir* ها pada kata زلزالها sebagai *mudhaf ilaih*.

³³ Agus Arwani, "Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)," *Religia* 15, no. 1 (2015): 127.

³⁴ Dewi Rokhmah, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–86, <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>.

³⁵ Anwar Mujahidin, "Dialektika Al-Qur'an Dan Sains: Analisis Epistemologis Sastra Tafsir Tematik Al-Qur'an Dalam Bidang Ilmu Sosial Humaniora," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2018): 209–227.

³⁶ Muhamad Ali Mustofa Kamal, "Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik," *Maghza* 1, no. 1 (2016): 67, <https://doi.org/10.24090/mza.v1i1.2016.pp67-84>.

³⁷ Al-Zamakhshari, *Al-Kasyasyaf 'an Haqaaiq Ghawamidh at-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqaawil Fi Wujuubi at-Takwil*.

³⁸ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: QAF, 2020): 16.

Struktur *idhafah* ini, menurutnya mengandung makna superlatif, yaitu guncangan yang sangat dahsyat yang tidak ada tandingannya.³⁹

3. Validitas Penafsiran

Validitas berbicara tentang kebenaran. Salah satu problem epistemologi dalam penafsiran al-Qur'an yaitu menyangkut tolok ukur kebenaran sebuah penafsiran, dalam arti sejauh mana penafsiran tersebut dianggap benar. Hal ini penting karena biasanya produk penafsiran al-Qur'an menjadi ajaran dan pegangan dalam hidup. Tanpa tolok ukur yang jelas maka sebuah penafsiran akan sulit dikatakan benar atau salah secara objektif dan ilmiah.⁴⁰ Validitas penafsiran dilihat dari teori kebenaran menurut epistemologi dalam kajian filsafat memakai tiga teori.

Teori Koherensi

Teori koherensi adalah teori yang menilai kebenaran penafsiran dilihat dari konsistensi metodologi yang dipakai *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an.⁴¹ Al-Zamkhsyari konsisten memakai kaidah-kaidah tafsir yang berkaitan dengan kebahasaan dalam penafsirannya. Terlihat jelas dari penafsirannya di surah al-Zalzalah yang selalu menjelaskan makna kata sebelum menjelaskan makna ayat keseluruhan. Al-Zamkhsyari menjelaskan bahwa kata *الأنفال* adalah *jama'* dari kata *ثقل*. Artinya yaitu benda yang berharga dalam rumah, maksud dalam ayat ini adalah manusia yang terkubur di dalam bumi. Penafsiran al-Zamkhsyari yaitu ketika bumi benar-benar berguncang dengan sangat dahsyat, saat itu bumi mengeluarkan apa yang ada diperutnya. Ini terjadi ketika tiupan yang kedua, yaitu saat bumi diguncangkan dan mayat-mayat dikeluarkan dalam keadaan hidup.

Teori Korespondensi

Teori ini menilai kebenaran produk tafsir dilihat dari kesesuaian antara pikiran dan kenyataan. Al-Zamkhsyari menjelaskan bahwa makna kata *زُلزِل* yaitu guncangan, guncangan pada ayat 1 surah al-Zalzalah ini adalah guncangan yang sangat dahsyat yang tidak ada tandingannya. Guncangan yang terjadi pada bumi di dalam sains disebut dengan gempa bumi. Gempa bumi adalah guncangan hebat yang menjalar ke permukaan bumi yang disebabkan oleh gangguan di dalam litosfir (kulit bumi). Getaran karena gempa bumi hanya terjadi di beberapa tempat di bumi. Semakin besar gempa terjadi, maka semakin besar getaran dan efek yang akan timbul disebabkan oleh gempa bumi. Teori-teori sains mengungkapkan bahwa gempa bumi sebagai fenomena alam yang terjadi dengan sendirinya, adanya tekanan yang menggerakkan lempengan-lempengan bumi dari bawah serta bergeseran antara satu sama lain.⁴² Dilihat dari teori-teori sains maka penafsiran al-Zamkhsyari dinilai valid dari teori korespondensi. Penafsirannya keduanya tentang kata *زُلزِل* sejalan dengan teori yang dipaparkan sains, yaitu guncangan yang disebut juga sebagai fenomena gempa bumi di dalam sains.

Teori Pragmatisme

³⁹ Al-Zamkhsyari, *Al-Kasyshaf 'an Haqaaiq Ghanamidh at-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqaawil Fi Wujuubi at-Takwil*.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010): 289.

⁴¹ Taufiqurrahman Taufiqurrahman and Resya Farasy Naffasa, "Construction of Epistemological Interpretation on Eschatology Verses In 'Aisyah 'Abdurrahman Al-Syati's Perspective," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (2020): 122, <https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.10263>.

⁴² Badrul Mustafa, "Analisis Gempa Nias Dan Gempa Sumatera Barat Dan Kesamaannya Yang Tidak Menimbulkan Tsunami," *Jurnal Ilmu Fisika | Universitas Andalas* 2, no. 1 (2010): 44–50, <https://doi.org/10.25077/jif.2.1.44-50.2010>.

Teori ini meletakkan dasar kebenarannya pada manfaat praktis dalam memecahkan persoalan kehidupan. Menurut Abdul Mustaqim, relativitas sebuah penafsiran diakui pada bagian ini. Kebenaran tafsir bukan sesuatu yang bersifat benar dan mutlak. Tetapi, sebuah penafsiran harus berangkat dari realitas sosial sehingga tafsir yang dihasilkannya mampu memberikan solusi bagi problem sosial umat manusia. Karena menurutnya al-Qur'an juga diturunkan dalam konteks melukan perubahan dan perbaikan atas problem kemanusiaan saat itu.⁴³ Tafsir *al-Kasyshaf* dari awal munculnya sudah menjawab pertanyaan persoalan yang ada. Yaitu adanya indikasi tanya jawab yang tampak dalam kitab tafsirnya. Tafsir *al-Kasyshaf* juga dipakai sebagai rujukan mufassir setelahnya, seperti kitab tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Takwil* karya al-Baidhawi ini adalah kitab tafsir bercorak sastra yang salah satu sumber rujukannya adalah tafsir *al-Kasyshaf*. Beberapa ulama berpendapat bahwa tafsir al-Baidhawi ini merupakan kitab tafsir ringkasan tafsir *al-Kasyshaf*. Aisyah Abdurrahman dalam menulis kitab tafsirnya, salah satu sumber rujukannya juga tafsir *al-Kasyshaf*. Selain itu, tafsir *al-Kasyshaf* adalah kitab tafsir masa klasik yang hingga sekarang masih menjadi objek kajian dari berbagai sudut pandang.

KESIMPULAN

Setelah mencermati epistemologi tafsir al-Zamakhshari, dapat disimpulkan bahwa sumber tafsir yang digunakan oleh al-Zamakhshari adalah menggunakan kaidah bahasa Arab, syair-syair dan terkadang ia juga mengutip hadis nabi. Adapun metode penafsiran al-Zamakhshari dalam menafsirkan surah al-Zalzalah dimulai dengan menjelaskan kaidah kebahasaan, kemudian ia menafsirkan ayat secara utuh. Terkadang ia juga mengungkapkan munasabah ayat dan mengutip hadis.

Keabsahan tafsir al-Zamakhshari menunjukkan bahwa ia berpegang pada teori kebenaran, yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatisme. Secara koheren, al-Zamakhshari konsisten dalam menggunakan metode yang dibangun dalam tafsirnya terhadap surah al-Zalzalah. Sejalan dengan itu, tafsir al-Zamakhshari dalam menafsirkan *zilzal* menggambarkan keadaan bumi ketika berguncang. Hal ini sesuai dengan uraian tentang gempa bumi berdasarkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan teori pragmatisme, tafsir al-Zamakhshari secara praktis digunakan sebagai rujukan bagi generasi penerus, khususnya surah al-Zalzalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aisyah. *Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Mizan, 1996.
- Adnan, Ikmal, Khairulnazrin Nasir, Rahim Kamarul Zaman, and Ahmad Asraff Ismail. "Analisis Perbandingan Antara Tafsir Al-Qurtubi Dan Al-Zamakhshari Terhadap Pentafsiran Ayat Ke-59 Surah Al-Ahzāb: Comparison Between Tafsir Al-Zamakhshari And Al-Qurtubi Regarding The Interpretation Of Verse 59 Of Surah Al-Ahzāb." *RABBANICA-Journal of Revealed Knowledge* 4, no. 2 (2023): 159–77.
- Al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Riyadh: Dārul Mughni, 1998.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssin*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1976.
- Al-Zamakhshari, Abi Qasim Mahmud bin Umar. *Al-Kasyshaf 'an Haqaaiq Ghawamidh at-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqaawil Fi Wujuubi at-Takwil*. Riyadh: Maktabatul 'Abiikan, 1998.
- Al-Zarqāni, Abd al-'Azhīm. *Manābil Al-'Irfān Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 2015.
- Arwani, Agus. "Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)." *Religia* 15, no. 1 (2015):

⁴³ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

127.

- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Fahmi, Sufri, and Risman Bustaman. "Amtsal Kiamat Menurut Penafsiran Al-Zamakhshari Sufri." *Lathaij: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, no. 1 (2022).
- Fais, Nor Lutfi, and Ahmad Musyafiq. "Ideologi Dalam Bahasa Mufasir: Analisis Marji' Al-Damir Pada Tafsir Al-Kasasyāf Karya Az-Zamakhshari." *Contemporary Quran* 2, no. 2 (2022): 119–32. <https://doi.org/10.14421/cq.v2i2.5693>.
- Faridho, Efin, and Abusiri. "Klasifikasi Ayat-Ayat Muhkamat Dan Mustasyabihat Menurut Al-Zamakhshari Dalam Tafsir Al-Kasasyaf." *Hikmah* 17, no. 1 (2021). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v17i1.179>.
- Fikri, Muhammad Adib Al. *Memahami Makna Ayat Kalam (Pendekatan Semantik Al-Zamakhshari Dan Ibnu Athiyyah Terhadap Makna Ayat*. Guepedia, 2021. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=y_FGEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=zamakhshari+&ots=1aCG2h_j4k&sig=0UW2Pc3LnQbLRWzv_RtmiHYf6C0&redir_esc=y#v=onepage&q=zamakhshari&f=false.
- Gunarti, Tri Tami, and Mubarak Ahmadi. "Tinjauan Stilistika Pada Surah Al-Insyirah." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 171–86. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1392>.
- Harun, Salman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: QAF, 2020.
- Hukmiah, Hukmiah, and Masri Saad. "Al-Qur'an Antara Teks Dan Konteks." *Dirasat Islamiyah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2020): 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893615>.
- Kamal, Muhamad Ali Mustofa. "Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik." *Maghza* 1, no. 1 (2016): 67. <https://doi.org/10.24090/mza.v1i1.2016.pp67-84>.
- Kamil, Fajri, and Risan Rusli. "Subyektivitas Penafsiran 'Biarawan' Imam Zamakhshari Terhadap Anjuran Menikah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 87–112. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.19037>.
- Mu'min, Ma'mun. "Model Pemikiran Tafsir Al-Kasasyaf Karya Imam Al-Zamakhshari." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 11, no. 2 (2017): 211.
- Mujahidin, Anwar. "Dialektika Al-Qur'an Dan Sains: Analisis Epistemologis Sastra Tafsir Tematik Al-Qur'an Dalam Bidang Ilmu Sosial Humaniora." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2018): 209–227.
- Mulyaden, Asep, Muhammad Zainul Hilmi, and Badruzzaman M. Yunus. "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 85–90. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>.
- Mustafa, Badrul. "Analisis Gempa Nias Dan Gempa Sumatera Barat Dan Kesamaannya Yang Tidak Menimbulkan Tsunami." *Jurnal Ilmu Fisika | Universitas Andalas* 2, no. 1 (2010): 44–50. <https://doi.org/10.25077/jif.2.1.44-50.2010>.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nana Najatul Huda. "Analisis Sistematis Corak-Corak Tafsir Periode Pertengahan Antara Masa Klasik Dan Modern-Kontemporer." *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 142–54.
- Rokhmah, Dewi. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–86. <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>.
- Safitri, Eqlima Dwiana. "Imam Al-Zamakhshari Dan Tafsir Al-Kasasyaf." Suara Muhammadiyah, n.d. <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/08/21/imam-al-zamakhshari-dan-tafsir-al-kasasyaf/>.
- Samsi Tsauri, Sidiq, Ahsin Sakho Muhammad, and Adha Saputra. "CORAK TAFSIR

- BALAGHI (Studi Analisis Tafsir Al-Kasyaf ‘An Ghawamidh At-Tanzil Wa ‘Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta’Wil Karya Abu Al-Qasim Az-Zamakhshari).” *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 1 (2021): 1–20. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i1.24>.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Shidqon, Alfian, Zakriyan Rifqa, and Noufal P. Tumewu. “Melacak Sinisme Al-Zamakhshari Terhadap Perempuan (Aplikasi Semiotika-Psikoanalisis Jacques Lacan).” *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 2, no. 2 (2023): 90. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v2i2.10800>.
- Sidqi, Mahruz, and Mahfud Alfauzi. “ASSHIROTHOL MUSTAQIM DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-KASYAF KARYA AL-ZAMAKHSHARI.” *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2024): 57–69.
- Subandi, W, P Rahman, and M A N Hayat. “Konsep Ru’yatullah Dalam Perspektif Al Qur’an (Studi Komparatif Tafsir An Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Tafsir Al Kasysyaf Karya Al Zamakhshari).” *Jurnal Dirasah Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 22–36. <http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/iklil/article/view/790>.
- Subhan, Muhammad. “Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari.” *At-Tibyan* 6, no. 1 (2023): 1–20.
- Suprayogo, I. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syifa, Ahmad. “Makna ‘Azm Al-Umur Perspektif Az-Zamakhshari: Analisis Pendekatan Semantik Dalam Tafsir Al-Kasysyaf.” *Semiotika-Q* 4, no. 2 (2024).
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman, and Resya Farasy Naffasa. “Construction of Epistemological Interpretation on Eschatology Verses In ‘Aisyah ‘Abdurrahman Al-Syati’s Perspective.” *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (2020): 122. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.10263>.
- Velarde-Mayol, Víctor, and Jorge J. E. Gracia. “A Theory of Textuality. The Logic and Epistemology.” *Revista de Filosofía DILANOLA* 43, no. 43 (1997): 247–248.
- Yahya, Anandita, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar. “Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu’i).” *Palapa* 10, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.
- Zulkifili. “Penafsiran Al-Zamakhshari Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Kasysyaf.” *Al-Mutsila* 2, no. 1 (2020): 1–26. <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.31>.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).